

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, komunitas global telah menghadapi berbagai tantangan besar, terutama terkait dengan lingkungan, masyarakat, dan kesejahteraan ekonomi. Masalah-masalah seperti perubahan iklim, polusi, kesenjangan, keterbatasan sumber daya, dan kekhawatiran lainnya, memerlukan komitmen internasional yang lebih kuat untuk dapat mencapai tujuan bersama demi masa depan yang kolektif dan kuat bagi seluruh manusia. Dalam menghadapi peningkatan krisis global, maka sektor publik dan swasta harus bekerja sama secara sinergis untuk mengatasi tantangan sosial dan lingkungan. Untuk melestarikan lingkungan hidup menjadi tanggung jawab bersama yang saling melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pada sektor dunia usaha. Untuk saat ini, perekonomian global saling terhubung melalui perdagangan dan investasi yang menyoroti pentingnya keterbukaan data yang harus diungkapkan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) (Safriani & Utomo, 2020).

Selain itu, kinerja keuangan menjadi alat ukur yang digunakan untuk melakukan penilaian pencapaian finansial suatu perusahaan dalam rentang waktu tertentu, terutama yang berkaitan dengan aspek pendanaan. Informasi terkait kinerja keuangan sangat penting untuk menyebarkan potensi perubahan sumber daya ekonomi, karena hal ini dapat memberikan gambaran tentang kualitas produksi di masa depan berdasarkan sumber daya yang tersedia saat ini (Ridwan & Berlin, 2003). Ketika menganalisis kondisi keuangan perusahaan, calon investor disarankan untuk memberikan perhatian khusus pada kinerja keuangan, karena hal ini berperan penting dalam menilai stabilitas dan potensi keuangan perusahaan. Salah satu pendekatan untuk menilai kesuksesan finansial perusahaan yaitu melalui rasio *Return on Asset* (ROA), yang mengukur perbandingan laba bersih dengan total aset yang dimiliki. Penelitian ini dapat membantu investor mengidentifikasi peluang perbaikan yang mampu memberikan keuntungan lebih besar dibandingkan

lainnya, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih optimal (Utami & Mushlih, 2022).

Seiring meningkatnya minat terhadap investasi berkelanjutan (*Responsible Investing*), investor semakin menuntut transparansi yang lebih tinggi serta keterbukaan informasi mengenai cara dan tujuan penempatan dana investasi mereka. Menurut *United Nations Principles for Responsible Investment* (UNPRI) 2021, “tujuan dari investasi yang bertanggung jawab adalah untuk memperoleh keuntungan berkelanjutan dengan tetap mempertimbangkan tingkat risiko yang ada, melalui integrasi pertimbangan *environmental, social, and governance* (ESG) ke dalam kebijakan, pengambilan keputusan, dan manajemen investasi”. Dengan memasukkan aspek ESG ke dalam proses pengambilan keputusan investasi, investor dapat mengidentifikasi serta mempertimbangkan risiko yang mungkin terabaikan dalam analisis investasi tradisional. Untuk mencapai perencanaan keuangan berkelanjutan, memerlukan pelaksanaan prinsip-prinsip ESG (Sukmawijaya, 2022).

Untuk memahami sejauh mana pertimbangan *environmental, social, and governance* (ESG), diperhitungkan dalam membuat keputusan tentang investasi. *Chartered Financial Analyst* (CFA) Institute melakukan survei kepada para investor selama tahun 2020. Hasil survei menunjukkan bahwa 85% dari 2.800 responden menyampaikan bahwa mereka mempertimbangkan faktor ESG saat membuat keputusan investasi, sementara hanya 15% yang menyatakan tidak mempertimbangkannya. Dari jumlah tersebut, terdapat 77% responden yang mengidentifikasi bahwa peran tata kelola paling penting dalam pengambilan keputusan pendanaan mereka. Selain itu, 70% responden memperhitungkan kondisi lingkungan, dan 67% mempertimbangkan aspek sosial dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Temuan ini sejalan dengan ketentuan pada Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, menyatakan bahwa “perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha yang melibatkan atau berkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Peraturan ini menekankan pentingnya penerapan

Corporate Social Responsibility (CSR), termasuk dedikasi untuk secara transparan mengungkapkan informasi terkait dalam laporan tahunan mereka. Aturan ini menekankan bahwa semua investor dan entitas bisnis yang berkaitan dengan masalah lingkungan dan sosial harus mengintegrasikan CSR ke dalam operasional mereka.

Dalam praktik penerapan ESG di Indonesia yang masih menghadapi berbagai kendala yang berkaitan dengan operasi perusahaan. Salah satu contohnya yaitu terjadi kasus pencemaran lingkungan oleh PT. Rayon Utama Makmur (RUM) yang terjadi pada tahun 2017-2022. Kejadian ini mencakup pencemaran udara dan air sungai yang berdampak langsung pada masyarakat setempat. Penduduk mengeluhkan bau busuk yang menyengat akibat polusi udara, yang menyebabkan gejala seperti mual, leher kaku, pusing, dan sesak napas. Selain itu, saluran pembuangan limbah cair PT. RUM sering mengalami kebocoran saluran pembuangan limbah cair sehingga mencemari sawah dan air sungai Bengawan Solo. Limbah cair yang dibuang ke sungai berwarna gelap dan berbau tidak sedap, yang berdampak negatif pada lingkungan sekitar (Zamani, 2022). Kasus lainnya terjadi pada tahun 2020 yang dilakukan oleh PT GoTo (Gojek & Tokopedia) Tbk terlibat dalam kasus dimensi sosial yang melibatkan kebocoran data konsumen, termasuk pencurian data dan penjualan beli informasi pribadi pengguna aplikasi (Akbar, 2021). Selain itu, PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk terlibat dalam kasus tata kelola perusahaan yang buruk, yang terjadi selama tahun 2019 yang melibatkan pelanggaran dan kecurangan, serta penyalahgunaan wewenang dalam pengelolaan aset perusahaan, sehingga merugikan kepentingan para pemegang saham (Riyanto, 2021).

Banyaknya fenomena yang terjadi menggambarkan bahwa banyak perusahaan yang lebih mendahulukan keuntungan dibandingkan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan masyarakat. Selain itu, kejadian-kejadian ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan Indonesia belum sepenuhnya optimal, yang mencerminkan tidak terpenuhinya standar etika yang telah ditetapkan. Pengungkapan ESG, yang terkait dengan potensi keberhasilan finansial perusahaan,

merupakan komponen penting dalam manajemen yang secara efisien memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Sehingga, menjadi hal yang krusial bagi perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara faktor ekonomi, lingkungan, dan sosial guna memastikan kelangsungan bisnis mereka. Sebagai langkah mendukung hal ini, pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 pada tahun 2017. Peraturan ini mengatur kebijakan keuangan berkelanjutan bagi perusahaan publik, emiten, dan lembaga jasa keuangan. Sesuai dengan peraturan ini, perusahaan diwajibkan untuk menyusun laporan keberlanjutan mulai tahun 2019. Laporan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pelaku usaha dapat secara transparan menyampaikan kinerja dan dampak dari kegiatan operasional mereka, sekaligus menegaskan komitmen terhadap prinsip keinginan.

Untuk mengevaluasi ESG suatu perusahaan, dapat menggunakan pedoman dari *Global Reporting Initiative (GRI)*, yang menyediakan aturan bagi perusahaan untuk mengomunikasikan dampak mereka terhadap hak asasi manusia, perubahan iklim, dan korupsi. Pedoman ini dapat digunakan untuk menilai ESG perusahaan (Fahreza & Inawati, 2023). Para investor semakin menyadari bahwa kinerja perusahaan dapat mempengaruhi secara negatif jika faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola diabaikan ataupun tidak dipertimbangkan. Hal ini menunjukkan pentingnya penilaian terhadap aspek ESG, tidak hanya untuk membangun citra positif perusahaan, tetapi juga untuk mendukung keinginan bisnis jangka panjang. Oleh karena itu, faktor ESG menjadi salah satu komponen utama yang dipertimbangkan investor ketika mengambil keputusan investasi (Velte, 2017).

Menurut Korwantasakul (2020), pengungkapan, kesadaran, dan transparansi mengenai ESG telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan ini didorong oleh perubahan kebijakan, peraturan, dan pedoman yang diterapkan oleh para pemangku kepentingan di sektor swasta maupun publik, termasuk pemerintah dan masyarakat sipil. Di negara-negara ASEAN-5, peningkatan ini lebih signifikan jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya.

Negara-negara ASEAN-5 telah menunjukkan komitmen yang semakin meningkat terhadap isu-isu keberlanjutan dengan mengadopsi praktik investasi dan strategi ESG yang lebih besar dibandingkan dengan negara anggota ASEAN lainnya. Di antara ke-5 negara ini Singapura dan Thailand memiliki persentase yang lebih tinggi dari perusahaan-perusahaan yang terklasifikasi sebagai perusahaan ESG yaitu sebesar 70% dan 59% (ASEAN-Japan Center, 2018). Perbedaan dalam penerapan ESG di kawasan ini dipengaruhi oleh tingkat pembangunan ekonomi dan regulasi yang diterapkan di masing-masing negara. Singapura, sebagai satu-satunya negara maju di ASEAN-5, memiliki sistem pemerintahan yang lebih mapan serta praktik bisnis yang lebih maju, sehingga dapat mengadopsi standar ESG yang lebih ketat dan transparan. Sementara itu, negara berkembang seperti Indonesia dan Filipina masih dalam tahap mengintegrasikan prinsip-prinsip ESG ke dalam kebijakan dan regulasi mereka, sehingga implementasi ESG berlangsung lebih lambat (Lukman *et al.*, 2024).

Selain itu, ASEAN-5 merupakan bagian dari blok ekonomi yang semakin terintegrasi, di mana Singapura memiliki peran penting sebagai pusat keuangan dan investasi bagi negara-negara ASEAN lainnya. Dengan memasukkan Singapura dalam penelitian ini, dapat melihat bagaimana ESG diterapkan dalam ekonomi yang lebih maju dan bagaimana dampaknya terhadap pasar di negara berkembang yang memiliki keterkaitan erat dengan Singapura. dengan memasukkan Singapura memungkinkan analisis terhadap perbedaan struktur kepemilikan perusahaan, mengingat negara Singapura memiliki kepemilikan perusahaan yang lebih terdiversifikasi dan transparan dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya yang masih didominasi oleh kepemilikan perusahaan. Selain itu sebagai pusat keuangan global, Singapura menjadi daya tarik investor asing yang semakin memperhatikan faktor ESG dalam pengambilan keputusan investasi mereka, hal ini memungkinkan analisis bagaimana pasar yang lebih maju merespon faktor ESG dibandingkan dengan negara berkembang yang masih dalam tahap awal penerapan praktik ESG. (Lerskullawat *et al.*, 2024)

Singapura telah memimpin dalam penerapan ESG, yang didukung dengan regulasi yang lebih ketat serta kebijakan yang mendorong transparansi dan akuntabilitas. Sementara itu, negara-negara berkembang seperti Indonesia dan Filipina masih dalam tahap mengintegrasikan prinsip-prinsip ESG ke dalam kebijakan dan regulasi mereka yang membuat penerapan ESG bisa memakan waktu lebih lambat. Sehingga negara maju seperti Singapura umumnya akan menerapkan standar regulasi lingkungan dan sosial yang lebih ketat dibandingkan negara berkembang, yang dapat berpengaruh pada cara perusahaan dalam mengimplementasikan praktik ESG. Misalnya, di Singapura, regulasi yang transparansi dan akuntabilitas mendorong perusahaan untuk lebih responsif terhadap isu-isu ESG. Di sisi lain, perusahaan di negara berkembang masih menghadapi berbagai tantangan dalam memenuhi kepatuhan terhadap regulasi dasar, sehingga penerapan ESG bisa berlangsung lebih lambat. Namun, dengan meningkatnya kesadaran dan dorongan dari pemangku kepentingan, negara-negara ASEAN-5 secara keseluruhan terus mengalami perkembangan dalam implementasi ESG, meskipun dengan kecepatan dan pendekatan yang berbeda-beda. (Vahdati *et al.*, 2022)

Selain faktor ekonomi dan regulasi, aspek budaya juga berperan dalam penerapan ESG di ASEAN-5. Meskipun Singapura merupakan negara maju, kesamaan nilai dan praktik budaya dengan negara-negara berkembang di ASEAN menjadi faktor penting dalam memahami bagaimana ESG dapat diterapkan secara efektif di kawasan ini. Budaya kolektivisme yang menekankan kerja sama dan kepedulian terhadap kepentingan bersama sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam ESG. Selain itu, pentingnya hubungan interpersonal dalam dunia bisnis di ASEAN dapat mempercepat penerapan praktik ESG melalui jaringan dan kemitraan strategis antara perusahaan serta komunitas. Pengakuan terhadap peran komunitas dalam budaya ASEAN juga memperkuat inisiatif ESG berbasis partisipasi publik, seperti program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Dengan adanya kesamaan budaya ini, penerapan ESG dapat lebih mudah disesuaikan dengan dinamika masing-masing negara. Hal ini memperkuat argumen

bahwa pendekatan ESG yang berhasil di Singapura dapat menjadi model bagi negara-negara ASEAN lainnya, meskipun perlu disesuaikan dengan karakteristik ekonomi dan regulasi masing-masing negara (Vahdati *et al.*, 2022).

Semua bursa saham di ASEAN-5 merupakan bagian dari inisiatif Bursa Efek Berkelanjutan. Beberapa negara seperti Indonesia dan Filipina baru saja memberlakukan persyaratan ESG setelah tahun 2020. Menurut pemeringkatan kinerja ESG pada tahun 2019 yang dilakukan oleh *Corporate Knight*, Bursa Efek Thailand menempati posisi kesembilan dari 47 bursa di seluruh dunia, menjadi Negara yang tertinggi di kawasan Asia-Pasifik. Sementara itu, Bursa Singapura, Bursa Filipina, dan Bursa Efek Indonesia berada di peringkat 24, 30, dan 36. Dalam perbandingan ESG di negara-negara ASEAN-5, pemeringkatan risiko ESG dari *Sustainalytics* digunakan untuk menilai dua dimensi utama, yaitu *eksposur* dan strategi pengelolaan risiko ESG. *Eksposur* mengukur tingkat paparan perusahaan terhadap risiko ESG yang signifikan, sementara strategi manajemen ESG mencerminkan upaya dan komitmen perusahaan dalam mengatasi serta mengelola isu-isu ESG. Dengan meningkatnya integrasi ekonomi serta pengaruh Singapura dalam kawasan ASEAN, transfer pengetahuan dan adopsi praktik ESG di negara berkembang diharapkan dapat meningkat seiring waktu.

Meskipun terdapat perbedaan dalam penerapan dan perkembangan tren ESG di negara ASEAN, yang mana ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina), yang telah memimpin dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip investasi berkelanjutan. Tren ini menunjukkan peningkatan perhatian dari pelaku pasar dan investor terhadap aspek-aspek ESG dalam proses pengambilan keputusan investasi kedepannya. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak pihak yang memahami pentingnya faktor ESG yang baik untuk dapat mendukung perluasan ekonomi berkelanjutan yang berpotensi memberi manfaat bagi masyarakat di kawasan negara ASEAN dan global (Barraq & Hersugondo, 2021).

Meskipun Indonesia telah menunjukkan kontribusi dalam penerapan ESG, upaya yang dilakukan oleh perusahaan masih tergolong kecil (ESG Nasional,

2019). Triyani (2020), menyatakan bahwa pengungkapan ESG sering kali mengabaikan pentingnya tata kelola yang mendukung pengungkapan tersebut. Pentingnya keragaman gender dalam dewan ditekankan oleh penerapan tata kelola perusahaan yang bijak, yang diperlukan untuk mendorong peningkatan keuntungan perusahaan (Widiatmoko, 2020). Penelitian mengindikasikan adanya korelasi yang kuat antara keragaman gender dan kemajuan bisnis secara keseluruhan. Hal ini tercermin dalam penelitian yang dilakukan oleh *International Labor Organization* (ILO) pada Juni 2020 yang berjudul *Women in Business and Management (WIBM): The Business Case for Change*, mengungkapkan bahwa 66% bisnis melaporkan peningkatan dalam produksi, profitabilitas, inovasi, dan transparansi. Selain itu, 53% pelaku usaha menyatakan bahwa reputasi mereka membaik, dan 46% merasa bahwa keragaman gender membuat perusahaan mereka lebih peka terhadap permintaan investor (Kompas, 2022). Keragaman gender, yang mencerminkan perbedaan sifat dan cara berpikir antara laki-laki dan perempuan memiliki dampak yang berarti terhadap proses pengambilan keputusan dalam bisnis. Menurut Orazalin & Bajdavletova (2020), perusahaan semakin sadar akan keuntungan memiliki direktur perempuan, yang cenderung mendorong lebih banyak publikasi tentang upaya-upaya lingkungan, dan pada akhirnya, hal tersebut berpotensi mendorong peningkatan kinerja finansial perusahaan. Salah satu aspek penting perlu diperhatikan yaitu adanya campuran gender yang beragam dalam dewan direksi perusahaan, karena hal tersebut diantisipasi dapat meningkatkan kesadaran sosial dan lingkungan dalam strategi perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Solakoglu & Demir (2018), mengungkapkan bahwa keberagaman gender di dalam dewan direksi diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena dewan direksi dengan keberagaman gender biasanya memiliki wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif. Hal tersebut dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kinerja keuangan. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Chijoke (2020), mengindikasikan bahwa peran perempuan di dewan direksi secara signifikan berdampak positif pada keberhasilan

perusahaan. Dibandingkan dengan laki-laki, dewan direksi perempuan lebih cenderung lebih fokus pada proses pengambilan keputusan. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai idealisme yang terdapat pada laki-laki dan perempuan di sektor bisnis, yang menyebabkan standar etika yang digunakan dalam pengambilan keputusan dan dampak pada ekonomi secara keseluruhan juga berbeda, maka dari itu banyak penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan perempuan dalam dewan direksi dan representasi mereka yang lebih besar berdampak positif pada ekonomi perusahaan, khususnya terhadap hasil kinerja perusahaan.

Studi yang dilakukan oleh Wahdan & Rahmawati (2023), dengan judul “Dampak *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan”. Penelitian ini melibatkan sampel perusahaan dari sektor *non*-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2019-2021, hasil temuan ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh secara positif oleh pengungkapan ESG. Penerapan inisiatif pembangunan berkelanjutan dinilai mampu menarik lebih banyak investasi, karena perusahaan yang berkomitmen pada kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG), cenderung lebih mudah mendapatkan peluang yang lebih besar untuk mengakses sumber daya keuangan dan dapat meningkatkan transaksi bisnis. Peningkatan transparansi serta penerapan kriteria baru terkait kinerja ESG yang mampu mengurangi ketimpangan informasi yang ada antara perusahaan dan para pemangku kepentingan, yang pada gilirannya meningkatkan penyebaran dan kepercayaan publik. Investor cenderung tertarik pada perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap prinsip ESG, sementara manajer dapat memusatkan perhatian pada aspek ini untuk meningkatkan kinerja *non*-keuangan, yang dapat mendukung pencapaian tujuan keuangan. Selain itu, perusahaan dengan tingkat keterbukaan informasi yang tinggi cenderung lebih diminati investor, sehingga peningkatan kinerja ESG dapat mendukung reputasi perusahaan sekaligus dapat memperkuat hasil keuangan. Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian Sekar & Widiatmoko (2023) serta Dian & Erna (2023), yang mengindikasikan bahwa skor ESG secara signifikan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Namun, penelitian Priandhana (2022), menghasilkan temuan yang berbeda. Temuan studi ini menunjukkan bahwa ESG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan skor ESG yang tinggi sering kali mengalami penurunan kinerja keuangan. Hal ini dapat diakibatkan karena adanya potensi biaya tambahan yang muncul dari isu pengelolaan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang buruk yang terkena denda, litigasi, atau dapat menjelekkkan reputasi perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan risiko ESG tinggi berpotensi kehilangan minat investor, yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai pasar dan membatasi akses perusahaan terhadap sumber daya keuangan. Temuan penelitian ini sependapat dengan penelitian Utami & Sabrina (2024) serta Shobhwani & Lodha (2023), yang tidak berhasil mengidentifikasi adanya keterkaitan antara ESG dan kinerja keuangan.

Sementara itu, Studi yang dilakukan oleh Eliya & Suprpto (2022) dengan judul "Pengaruh Keberagaman Gender terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi Publik di Indonesia" menganalisis laporan tahunan perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2016-2020 sebagai sampel penelitian. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kinerja keuangan meningkat secara signifikan melalui keberagaman gender. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki anggota dewan perempuan biasanya memperoleh tingkat keuntungan yang lebih tinggi, dan mampu memenuhi ekspektasi pasar di masa mendatang, dengan adanya penambahan anggota perempuan di jajaran dewan direksi dapat membawa perspektif yang beragam dan inovatif, yang bermanfaat bagi proses pengambilan keputusan. Keberagaman gender di tingkat dewan direksi berkaitan dengan pemahaman yang lebih luas tentang tren yang ada di pasar dan preferensi konsumen, yang berpotensi meningkatkan daya saing perusahaan. Temuan studi ini searah dengan hasil temuan Sormin *et al.*, (2023), serta Fathonah (2018), yang menunjukkan bahwa keberagaman gender memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan. Namun, studi yang dilakukan Winantian *et al.*, (2022) menghasilkan temuan yang saling bertentangan, di mana keberagaman gender

memiliki dampak negatif yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan perempuan dalam dewan direksi tidak secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan. Temuan ini searah dengan studi yang dilakukan Fahmi *et al.*, (2020), yang mengindikasikan bahwa keberagaman gender tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis akan melakukan penelitian yang lebih spesifik dan mendalam dengan judul “Pengaruh Skor *Environmental, Social, and Governance* (ESG), dan Keberagaman Gender Terhadap Kinerja Keuangan di Negara ASEAN-5 Tahun 2023”

1.2 Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah skor ESG berpengaruh pada kinerja keuangan di Negara ASEAN-5 ?
2. Apakah keberagaman gender berpengaruh pada kinerja keuangan di Negara ASEAN-5 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah penelitian yang sudah disajikan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan bukti empiris:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh skor ESG pada kinerja keuangan di Negara ASEAN-5.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh keberagaman gender pada kinerja keuangan di Negara ASEAN -5.

1.4 Batasan Masalah

Untuk memastikan bahwa penelitian ini tepat sasaran dan konsisten dengan rumusan masalah yang diidentifikasi, penelitian memiliki batasan penelitian yang telah ditetapkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Perusahaan di Negara ASEAN-5 yang mempublikasikan skor ESG, yang tercatat di *database* S&P Capital IQ.

2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan, yang memiliki data terkait dengan kinerja keuangan (ROA dan ROE), serta keberagaman gender di dewan direksi.
3. Periode yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu pada tahun 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pembaca, baik dari segi manfaat praktis maupun akademis:

1.5.1 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi investor terkait dampak ESG dan keberagaman gender pada kinerja keuangan perusahaan, hal ini dapat memberikan kesempatan bagi investor untuk membuat keputusan investasi yang lebih bijak dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan.
2. Penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam memahami bagaimana faktor ESG dapat mempengaruhi kepatuhan mereka terhadap peraturan dan standar ESG yang semakin penting. Hal ini dapat memungkinkan perusahaan untuk dapat melakukan evaluasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah beroperasi sesuai dengan aturan yang berlaku.
3. Penelitian ini juga dapat mendorong perusahaan untuk dapat meningkatkan kewajiban perusahaan terhadap faktor sosial dan lingkungan, dengan memahami manfaat yang positif dari penerapan praktik ESG. Dengan demikian, perusahaan dapat menjadi lebih termotivasi untuk dapat memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sosial dan lingkungan yang ada.

1.5.2 Manfaat Akademis

1. Kontribusi terhadap literatur: Temuan ini dapat memberikan wawasan dalam literatur akademis tentang bisnis berkelanjutan yang terkait dengan ESG, dan keberagaman gender terhadap kinerja keuangan.

2. Pemahaman yang lebih mendalam tentang keberlanjutan: Penelitian ini dapat membantu akademisi untuk memahami bagaimana praktik bisnis berkelanjutan dapat berperan dalam menyelesaikan masalah sosial dan lingkungan. Hal ini dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut di bidang sosial dan lingkungan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, temuan dari studi ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan menjadi sumber referensi tambahan untuk penelitian sejenis yang berfokus terhadap keberlanjutan.

1.6 Sistematika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, terdapat sistematika penulisan yang diharapkan dapat mempermudah pembahasan materi penelitian, yang terbagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I membahas mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan dan motivasi utama penelitian, serta menjelaskan mengenai masalah penelitian, tujuan dilakukan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian yang diharapkan, serta sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan terkait landasan teori yang mencakup konsep dasar dan tinjauan literature yang menjadi dasar teori penelitian, serta terdapat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan, serta variabel-variabel yang digunakan dalam studi ini dapat membentuk kerangka penelitian dan merumuskan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menyajikan detail penelitian mencakup populasi, sampel, sumber data, serta metode pengumpulan data yang diterapkan dalam studi ini. Selain itu,

bab ini menguraikan definisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, serta menjelaskan metode analisis data yang diterapkan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan mengenai hasil pengujian data dan memberikan pembahasan terkait dengan kesimpulan dari hasil yang diperoleh, peneliti akan menjelaskan temuan-temuan penting dari analisis data dan membahas implikasi yang dihasilkan dari penelitian tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menjelaskan hasil temuan dari penelitian secara menyeluruh, dilengkapi dengan rekomendasi dan saran yang relevan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Bab ini juga menyajikan ringkasan serta kesimpulan penelitian, dan pembahasan mengenai batasan penelitian, selain itu, disampaikan pula saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang dapat mengarah pada hasil penelitian ini.